

The Maintenance of Indonesian in the Linguistic Landscape of Politeknik Negeri Bali

Gede Adistana Wira Saputra¹, I Made Darma Sucipta², I Putu Ari Utama Irawan³,
Runi Fazalani⁴

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

*E-mail: adistana@pnb.ac.id

Abstract

This study investigates the maintenance of the Indonesian language within the linguistic landscape of Politeknik Negeri Bali by examining the forms, functions, dominance, and linguistic accuracy of public signage across the campus. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, visual documentation, and sign analysis of room nameplates, safety signs, campus service boards, campaign posters, and other informational media. The results indicate that Indonesian strongly dominates official (top-down) signage, reflecting institutional commitment to the national language as the primary medium of communication. In contrast, English appears more frequently in student-produced (bottom-up) signs, particularly for events and promotional activities, creating symbolic competition between languages. The Balinese language is minimally represented in the campus landscape. These findings suggest that Indonesian language maintenance remains robust, yet further reinforcement—such as language standardization and greater integration of local languages—is still needed to support a balanced multilingual environment.

Keywords: language maintenance, linguistic landscape, Indonesian language, multilingualism, public signage



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Penggunaan bahasa di kampus Politeknik Negeri Bali menunjukkan keberagaman bentuk. Hal itu dikarenakan di ruang publik tersebut muncul berbagai papan nama petunjuk arah, pengumuman, dan media visual lainnya. Keberadaan banyak bahasa dalam tanda publik mencerminkan praktik sosial dan identitas institusional (Widiatmika dan Sosiowati, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan secara berdampingan sehingga tiap bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi, promosi, serta identitas sesuai dengan kerangka lanskap linguistik yang menyoroti hubungan antara bahasa, tempat, dan masyarakat (Fibriasari dan rahmadany, 2024). Selain itu, hal itu menandakan bahwa setiap bahasa yang digunakan memiliki peran dan fungsi tertentu untuk mendukung aktivitas kampus.

Diketahui bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya bisa diterapkan karena penggunaannya tidak selalu konsisten dalam memprioritaskan bahasa Indonesia. Bahasa asing pada beberapa *signage* lebih dominan digunakan baik dari sisi penempatan maupun ukuran teks sehingga terkadang bahasa Indonesia ditempatkan secara komplementer (Ardiansyah dan Setyawan, 2025). Selain itu, terjadi penggunaan campur kode sehingga menciptakan ketidakseimbangan representasi bahasa dalam lanskap linguistik di kampus. Variasi penggunaan berbagai bahasa di ruang publik ini menandakan adanya dinamika

sosial dan akademik yang terus berkembang sehingga multilingualisme menjadi ciri khas ruang publik modern (Shabrina, Zakiyah, dan Susylowati, 2024).

Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa Indonesia sangat berpotensi mengakibatkan pelemahan fungsi bahasa negara pada ruang publik. Selain itu, potensi yang lain yaitu pengurangan kejelasan informasi dan pencerminan lemahnya kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia jika dibiarkan secara berkesinambungan. Kondisi ini juga mempengaruhi citra kampus yang menjadi teladan dalam penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Studi pemertahanan bahasa di ruang publik menunjukkan bahwa jika bahasa nasional tidak dominan dalam domain strategis, maka posisinya bisa terancam (Juanda dan Kurniawan, 2024).

Penelitian tentang lanskap linguistik di Bali umumnya masih berfokus pada kawasan pariwisata, ruang publik kota, atau sekolah. Namun, penelitian pada institusi vokasi seperti politeknik masih sangat terbatas. Selain itu, kajian mengenai pemertahanan bahasa Indonesia dalam konteks ruang publik perguruan tinggi belum banyak diangkat secara mendalam. Bahkan, perguruan tinggi vokasi memiliki karakteristik terhadap budaya akademik dan kebutuhan komunikasi yang berbeda dibandingkan universitas umum. Hal itu dikarenakan pada universitas umum penggunaan bahasa asing lebih dominan karena kebutuhan riset, publikasi ilmiah, dan kegiatan akademik berstandar internasional dan lebih berorientasi pada komunikasi global dibandingkan ruang publik politeknik. Keterbatasan kajian ini membuka peluang untuk menghadirkan pemahaman baru pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi vokasi.

Penelitian yang dilakukan ini menawarkan sudut pandang baru dengan melakukan penggabungan analisis lanskap linguistik dan konsep pemertahanan bahasa dalam mengidentifikasi pola, dominasi, dan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik perguruan tinggi vokasi. Pendekatan ini memberikan gambaran orisinal tentang praktik nyata pemertahanan bahasa di lingkungan politeknik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus terhadap pemetaan dan analisis penggunaan bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Bali. Dilakukan juga penelaahan terhadap bentuk, fungsi, dominasi, dan ketepatan kebahasaan sebagai indikator pemertahanan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik. Selain itu, pendekatan ini dapat mengungkap posisi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks visual kampus. Hasil analisis memberikan gambaran komprehensif terhadap peran bahasa Indonesia dalam mendukung identitas dan komunikasi.

Metode

Bagian ini sebagai pedoman dan prosedur terhadap proses penelitian yang dilaksanakan meliputi tahapan-tahapan penelitian, lokasi penelitian, peubah yang diamati/diukur, model yang digunakan, rancangan penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Metode penelitian ini memberikan deskripsi bahwa pengolahan data dilakukan secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian tidak bersifat subjektif atau sekedar pendapat semata dan dapat dibuktikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sebagai temuan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian. Penjabaran dibuat dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016). Jenis penelitian kualitatif menjadikan kata untuk sebuah hasil berupa deskripsi, penunjukan makna, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan penjernihan (Mahsun, 2014:257). Data pada penelitian ini diambil dari berbagai ruang publik di Politeknik Negeri Bali seperti gedung perkuliahan, area administrasi, fasilitas umum, serta lingkungan luar ruang yang menampilkan elemen visual kebahasaan.

Lanskap Linguistik sebagai objek dalam penelitian ini pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik meliputi papan nama gedung dan fasilitas, petunjuk arah, baliho, banner, media

promosi, pengumuman resmi, penanda layanan, dan informasi berbasis teks. Penelitian ini memiliki unsur yang diamati mencakup yaitu bentuk penggunaan bahasa, fungsi dominasi bahasa, dan ketepatan bahasa sebagai indikator pemertahanan bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data lapangan, tahap pengolahan dan analisis data, dan tahap penyusunan laporan dan penarikan kesimpulan. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi nonpartisipatif, teknik dokumentasi visual, catatan lapangan, teknik studi documenter. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Bentuk, Fungsi, Dominasi, dan Ketepatan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Politeknik Negeri Bali

Lanskap Linguistik di Politeknik Negeri Bali menunjukkan keberagaman bentuk tanda terlihat berdasarkan 25 data plang yang dianalisis. Bentuk tanda ini dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Tanda Top-Down



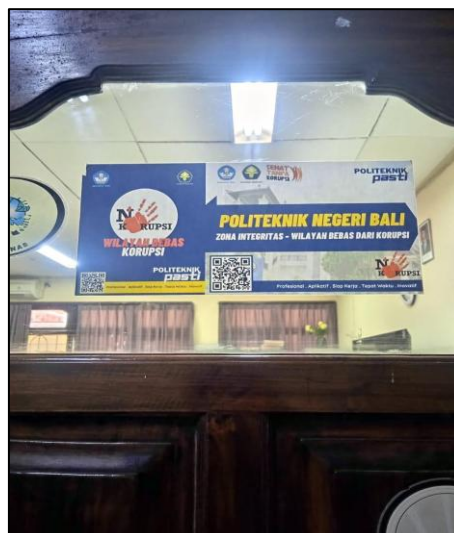
Plang identitas ruangan ini memberikan informasi yang akurat, memudahkan navigasi, dan memperkuat identitas institusi. Plang ini termasuk dalam kategori tanda *top-down* sebagai tanda resmi yang digunakan untuk menunjukkan nama, fungsi, atau peruntukan suatu ruangan karena dipasang oleh pihak kampus. Plang ini menggunakan bahasa Indonesia baku yang menampilkan nama ruangan secara jelas, serta dilengkapi logo institusi atau elemen visual standar kampus.



Rambu keselamatan ini memberikan informasi, peringatan, instruksi terkait keselamatan, berkategori *top-down*, menggunakan bahasa Indonesia baku, dan berperan penting dalam memastikan keamanan, mengarahkan perilaku, serta mendukung pemertahanan bahasa Indonesia melalui penggunaan bahasa yang standar, jelas, dan fungsional.



Plang layanan kampus ini untuk mendukung aktivitas akademik maupun administratif sivitas akademika. Tanda layanan ini termasuk kategori tanda *top-down* karena dipasang secara resmi oleh pihak institusi. Tanda-tanda ini umumnya menggunakan bahasa Indonesia baku, bersifat informasional, dan dirancang agar mudah dipahami oleh seluruh civitas akademika. Penggunaan bahasa Indonesia pada layanan kampus memperlihatkan komitmen institusi dalam mempertahankan bahasa nasional di ruang publik.



Plang ini sebagai bentuk komunikasi visual yang dibuat dan disebarakan oleh pihak kampus untuk menyampaikan pesan moral, etika, tata tertib, atau nilai-nilai institusi. Berkategori tanda *top-down* karena diproduksi secara formal oleh lembaga. Kehadiran kampanye resmi institusi dalam lanskap linguistik kampus memperkuat identitas institusional dan mendukung

pemertahanan bahasa Indonesia melalui penggunaan pesan yang jelas, formal, dan mudah dipahami.

Plang-plang yang berkategori *top-down* ini secara konsisten telah menggunakan bahasa Indonesia baku, memuat logi kampus, dan mematuhi standar visual. Konsistensi ini menunjukkan bahwa Politeknik Negeri Bali memiliki regulasi internal yang sangat kuat dalam pengelolaan informasi publik. Hal itu dikarenakan setiap tanda berfungsi sebagai penunjuk, cerminan citra profesional, dan identitas resmi kampus. Penyeragaman penggunaan bahasa Indonesia ini juga mempertegas peranan bahasa nasional sebagai bahasa resmi di lingkungan kampus dan pengurangan potensi ambiguitas makna yang dihasilkan.

2) Fungsi

Ditemukan bahwa tanda-tanda tersebut memiliki fungsi yang dapat dibagi empat kategori yaitu (1) fungsi informasional, (2) fungsi persuasif, (3) fungsi komersil atau promosi, dan (4) fungsi edukatif.

3) Dominasi Bahasa pada Tanda Publik

Penggunaan bahasa Indonesia mendominasi tanda-tanda di lingkungan Politeknik Negeri Bali terutama pada plang identitas, rambu keselamatan, layanan kampus, dan kampanye institusi. Sementara itu, penggunaan bahasa asing digunakan secara selektif terutama pada nama program atau kegiatan mahasiswa.



Penggunaan bahasa asing pada tanda-tanda di atas digunakan secara selektif terutama pada nama program atau kegiatan mahasiswa. Hal itu dikarenakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dianggap lebih relevan dengan konteks teknologi, kompetisi, dan tren global yang dekat dengan dunia mahasiswa. Pemilihan ini juga bertujuan menarik perhatian audiens muda serta memberikan kesan modern dan kompetitif pada kegiatan yang diselenggarakan.

Penggunaan bahasa Bali sangat minim digunakan dalam lanskap linguistik kampus. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik kampus belum banyak menyediakan ruang bagi representasi bahasa lokal dalam berbagai tanda publik. Pihak kampus diharapkan memperluas regulasi internal terkait kebijakan penggunaan bahasa Bali sehingga potensi pelestarian bahasa tersebut melalui media visual belum maksimal digarap. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi prioritas digunakan.

b. Pemertahanan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik Kampus

a. Bentuk Pemertahanan Bahasa Indonesia

Dominasi penggunaan bahasa Indonesia menjadi salah satu bukti adanya pemertahanan bahasa Indonesia yang cukup kuat di lingkungan Politeknik Negeri Bali. Penggunaan tersebut melalui plang identitas, layanan kampus, dan kampanye institusional. Bahasa Indonesia juga digunakan pada sebagian besar rambu keselamatan sehingga memastikan informasi penting

dapat dipahami. Selain itu, berbagai poster juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga memperkuat fungsi edukatif dan persuasif dalam komunikasi publik.

b. Tantangan Pemertahanan Bahasa Indonesia

Pemertahanan bahasa Indonesia tidak terlepas dari tantangan dengan peningkatan penggunaan bahasa asing. Hal itu dikarenakan bahasa asing dinilai memiliki identitas internasional untuk promosi kampus. Selain itu, kebutuhan penggunaan istilah teknis berbahasa Inggris pada berbagai tanda membuat pemertahanan bahasa Indonesia harus bersifat adaptif.

c. Strategi Pemertahanan yang Terlihat dalam Data

Diperlukan strategi pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan data-data yang didapat dari plang tanda publik tersebut. Pertama, memperkuat kebijakan aturan tertulis tentang kewajiban penggunaan bahasa Indonesia pada tanda publik, dokumen resmi, dan komunikasi internal dengan memberikan ruang yang proporsional. Kedua, penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai tanda publik diharapkan mengikuti standar yang baku dan sesuai kaidah. Ketiga, pelibatan Unit Bahasa melakukan audit berkala terhadap tanda publik agar konsistensi terjaga dan dapat memberikan rekomendasi perbaikan. Keempat, peningkatan kesadaran berbahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Kelima, pengembangan tanda publik multibahasa yang proporsional. Keenam, pemberian ruang bagi bahasa Bali sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal tanpa mengurangi fungsi utama bahasa nasional.

2. Pembahasan

Pemertahanan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Politeknik Negeri Bali berada pada tingkat yang kuat. Hal itu terlihat pada tanda-tanda resmi yang dikeluarkan oleh kampus. Penggunaan bahasa Indonesia mendominasi pada papan identitas gedung, layanan akademik, petunjuk arah, serta rambu keselamatan. Dominasi ini mencerminkan adanya kebijakan institusional yang secara konsisten mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas formal kampus dan media komunikasi utama bagi seluruh sivitas akademika.

Fungsi bahasa Indonesia juga diperkuat melalui penggunaannya pada poster kampanye moral dan sosial seperti anti korupsi, donor darah, dan kampanye lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi simbolis tetapi juga fungsional, edukatif, dan persuasif dalam ruang publik kampus.

Tantangan muncul dari penggunaan bahasa Inggris pada tanda-tanda yang dibuat mahasiswa, terutama untuk kegiatan atau promosi acara. Istilah seperti event, tournament, atau service menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan perubahan preferensi bahasa di kalangan mahasiswa. Walaupun penggunaan bahasa Inggris tidak mengganggu, fenomena ini mencerminkan adanya kompetisi bahasa di ranah bottom-up.

Sementara itu, bahasa Bali hampir tidak terlihat dalam lanskap linguistik kampus. Minimnya representasi bahasa lokal menandakan bahwa ruang publik kampus belum memberikan perhatian terhadap identitas kebahasaan daerah sehingga pemertahanan bahasa daerah tidak terwadahi dalam konteks visual kampus. Strategi pemertahanan dapat diperkuat melalui standarisasi bahasa, penyuluhan kesadaran berbahasa, dan potensi integrasi bahasa daerah pada tanda tertentu untuk mengakomodasi identitas lokal.

Simpulan

Bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Politeknik Negeri Bali mendominasi melalui penggunaannya pada plang identitas gedung, layanan akademik, petunjuk arah, serta rambu keselamatan. Dominasi penggunaan ini menunjukkan adanya regulasi internal yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan identitas formal kampus. Penggunaan bahasa Indonesia juga tampak pada berbagai poster kampanye moral dan sosial sehingga mempertegas fungsi edukatif dan persuasif bahasa nasional dalam ruang publik kampus. Secara keseluruhan, pemertahanan bahasa Indonesia tergolong tinggi, sementara interferensi bahasa asing berada pada tingkat moderat dan representasi bahasa daerah masih rendah.

Daftar Rujukan

- Ardhian, D., & Soemarlam. (2018). Lanskap linguistik sebagai manifestasi bahasa dalam tata ruang dan tempat. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 9(2), 45–52.
- Ardiansyah, R., & Setyawan, A. H. (2025). Analysis of the linguistic landscape of Nakula street sign in Seminyak, Bali. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.
- Backhaus, P. (2007). Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo. *Multilingual Matters*.
- Blommaert, J., & Ico, M. (2014). Ethnographic linguistic landscape analysis and social change: A case study. *Tilburg Papers in Culture Studies*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Fibriasari, H., & Rahmadany, S. (2023). Linguistic landscape in Indonesia: What public and private signs reveal about Indonesia's language policy. In *Proceedings of the 5th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture (ICIESC)*.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Franceschini, R. (2009). The genesis and development of research in multilingualism: Perspectives for future research. In *The exploration of multilingualism: Development of research on L3, multilingualism and multiple language acquisition* (Vol. 6, pp. 27–62). John Benjamins Publishing Company.
- Gorter, D. (2006). Linguistic landscape: A new approach to multilingualism. *Multilingual Matters*.
- Gorter, D. (2006). Linguistic landscape: New approach to multilingualism. *Multilingual Matters Ltd*.
- Hendry, J., & Shibatani, M. (1991). The languages of Japan. *Man*, 26(2). <https://doi.org/10.2307/2803848>
- Juanda, M. R., & Kurniawan, E. (2024). Language maintenance in public space: Semiotic analysis of the linguistic landscape in Sukabumi City. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Kemp, C. (2009). Learning, transfer, and creativity in multilingual language learning: A dynamic systems approach. In *The Sixth International Conference on Third Language Acquisition and Multilingualism*. Free University of Bozen-Bolzano.
- Kostanski, L. (2009). 'What's in a name?': Place and toponymic attachment, identity and dependence: A case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process (Dissertation).
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- McArthur, T., Lam-McArthur, J., Fontaine, L., & McArthur, R. (2018). *The Oxford companion to the English language* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shabrina, K. N., Zakiyah, F., & Susylowati, E. (2023). Multilingualism pada lanskap di ruang publik: Analisis multilingualism pada penamaan usaha makanan di Kabupaten Bangkalan. *Journal of Social, Culture, and Language*.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Widiatmika, P. W., & Sosiowati, I. G. A. G. (2024). Ideologies in outdoor public signs in Bali: A critical pragmatic and linguistic landscape study. *LingTera*, 11(1), 25–38.